

**Literature Review: Pengaruh Komunikasi Antara Orang Tua Dan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja**

Vira Sartika Devi, Rismaina Putri, Era Nurisa, Miftahul Jannah

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya  
E-mail: rismaina.putri@gmail.com

**Abstrak**

Tingginya angka kematian remaja akibat masalah reproduksi seperti HIV dan AIDS dikarenakan kurangnya akses pelayanan kesehatan reproduksi remaja. Banyak remaja yang berusia kurang dari 20 tahun sudah melakukan hubungan seksual sehingga akan menimbulkan masalah baik pada ibu maupun bayinya saat persalinan. Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh komunikasi antara orang tua dan remaja tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja. Penelitian ini menggunakan studi literatur dari artikel atau jurnal rentang tahun 2011-2020. Artikel tersebut dikumpulkan dari database Science Direct, Scholar, Scopus, Elsevier, PubMed, Sage, Researchgate, NCBI, Portal Garuda Dikti, dll. Komunikasi antara orang tua dan remaja ini banyak faktor yang dapat mempengaruhi yang mana faktor internal seperti status orang tua, pembatasan orang tua laki-laki kurang, tinggal bersama berapa lama, tingkat pendidikan, pengetahuan dan usia remaja maupun orang tua, jumlah keluarga, persepsi, tingkat kenyamanan, motivasi, pengalaman seksual dan agama. Faktor eksternal seperti status ekonomi, memberikan komunikasi pada awal remaja dan saat resiko tinggi, hanya pada sesama jenis kelamin, fokus pada perempuan, teman sebaya, budaya dan ras/etnis. Orang tua dan remaja pada seluruh jurnal sudah berkomunikasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi. Remaja yang sudah berkomunikasi dengan orang tua yaitu yang sudah aktif secara seksual dan kurangnya komunikasi dengan orang tua membuat remaja mencari informasi sendiri yang dapat meningkatkan perilaku seksual berisiko.

**Kata Kunci: Komunikasi, Kesehatan Reproduksi, Perilaku Seksual**

**Abstract**

*The high rate of adolescent mortality due to reproductive problems such as HIV and AIDS is due to the lack of access to adolescent reproductive health services. Many adolescents under the age of 20 have had sexual intercourse, which will cause problems for both the mother and the baby during childbirth. To determine the effect of communication between parents and adolescents about reproductive health on adolescent sexual behavior. This study used a literature study from articles or journals spanning the years 2011-2020. The articles were collected from the database of Science Direct, Scholar, Scopus, Elsevier, PubMed, Sage, Researchgate, NCBI, Garuda Dikti Portal. Many factors influence communication between parents and adolescents, which are internal factors such as parental status, restrictions on male parents, how long they have lived together, education level, knowledge, and age of adolescents and parents, number of families, perceptions, comfort level, motivation, sexual experience, and religion. External factors such as economic status, providing communication in early adolescence and at high risk, only on the same sex, focus on women, peers, culture, and race/ethnicity. Parents and adolescents in all journals have communicated about sexual and reproductive health. Adolescents who have communicated with their parents are those who are sexually active and the lack of communication with their parents makes them look for information on their own that can increase risky sexual behavior.*

**Keywords: Communication, reproductive health, sexual behavior**

**Pendahuluan**

Masa Remaja merupakan masa perubahan dari masa anak-anak menuju ke dewasa dengan rentang usia 10-19 tahun. Pada masa ini terjadi proses pembentukan perilaku untuk mengetahui jati diri termasuk kegiatan seksual yang dapat melindungi kesehatan ataupun membahayakan kesehatan, hal ini menyebabkan remaja rentan terhadap Kesehatan (WHO, 2014). Adanya pengaruh globalisasi membuat remaja mudah mendapatkan informasi dari berbagai sumber sehingga mempengaruhi dan merubah gaya hidup remaja yang dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan kasus kesehatan reproduksi remaja. Dalam lingkup kesehatan reproduksi remaja hampir tidak ada akses pelayanan kesehatan dan hal ini dapat mengakibatkan banyak remaja mengalami masalah reproduksi seperti infeksi menular seksual (Harnani, Marlina & Kursani. 2019).

Terdapat studi pada 4 negara di sub sahara Afrika terhadap remaja berusia 12-14 tahun dan 15-19 tahun, remaja tidak mendapatkan informasi yang baik mengenai kesehatan seksual dan reproduksi terutama pubertas atau sumber informasi di dapatkan dari teman, sekolah, penyedia layanan kesehatan dan orang tua. Menurut Demographic and Health Surveys (DHS) remaja pertama kali melakukan hubungan seksual pada usia kurang dari 15 tahun dan menurut Global School-based Student Health Surveys (GSHS) remaja pertama kali melakukan hubungan seksual di usia 13-15 tahun. Hubungan seksual tersebut diakibatkan adanya pemaksaan pada remaja wanita (WHO, 2011). Selain itu, pengetahuan remaja usia 15-19 tahun belum memadai mengenai dampak dan penyakit yang ditimbulkan akibat berhubungan seksual, remaja belum mengetahui tempat pelayanan kesehatan

untuk remaja, remaja laki-laki menyukai jika sumber informasi diperoleh dari teman dan guru sedangkan remaja perempuan dari ibu, tenaga kesehatan dan guru (Kemenkes, 2012).

Menurut BKKBN remaja bersifat permisif terhadap gaya pacaran masa kini seperti pelukan, ciuman dan hilangnya keperawanan dianggap sebagai suatu hal yang wajar dan gaya pacaran mengobrol saja adalah gaya pacaran lama dan ini adalah pemicu timbulnya masalah kesehatan pada reproduksi remaja (Kemenkes, 2011). Remaja laki-laki lebih banyak yang sudah melakukan hubungan seksual dibandingkan remaja perempuan dikarenakan adanya rasa penasaran pada remaja laki-laki, terjadi begitu saja pada remaja perempuan dan remaja perempuan dipaksa oleh pasangan sehingga remaja cenderung kurang mempunyai pemahaman yang baik mengenai hidup sehat, risiko hubungan seksual dan kemampuan dalam menolak hubungan seksual (Kemenkes, 2011). Hal ini menyebabkan di Indonesia banyak permasalahan mengenai kesehatan reproduksi seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi yang tidak aman dan infeksi menular seksual. Kehamilan pada usia muda kurang dari 15 tahun yaitu 0,02% dan pada remaja usia 15-19 tahun yaitu 1,97% yang akibatnya dapat membahayakan nyawa dari ibu maupun bayi saat persalinan (Kemenkes, 2013). Jumlah remaja yang terkena infeksi HIV sebesar 50,282. Untuk usia 5-14 tahun 0,9-1,9% dan usia 15-19 tahun sebesar 3-4% sedangkan remaja yang terkena infeksi AIDS sebesar 7,036 dan 70% dikarenakan heteroseks (Kemenkes, 2020).

Pada masa remaja hormon seksual mulai berfungsi sehingga remaja cenderung mempunyai dorongan seksual yang tinggi namun emosi remaja belum stabil dan akan menimbulkan konflik antara orang tua dan remaja (Pikalouhatta, 2017). Pada masa remaja mempunyai perasaan tertarik terhadap lawan jenis sehingga remaja memulai suatu hubungan yang disebut pacaran. sebesar 52,2% siswa MAN Gondangrejo Karanganyar menganggap pegangan tangan merupakan hal yang wajar dan keterbatasan akses informasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi dikarenakan persepsi orang tua mengenai seksualitas adalah hal yang tabu sehingga anak akan mencari informasi sendiri dan akan menyebabkan anak berperilaku seksual berisiko (Mertia & Hidayat, 2011).

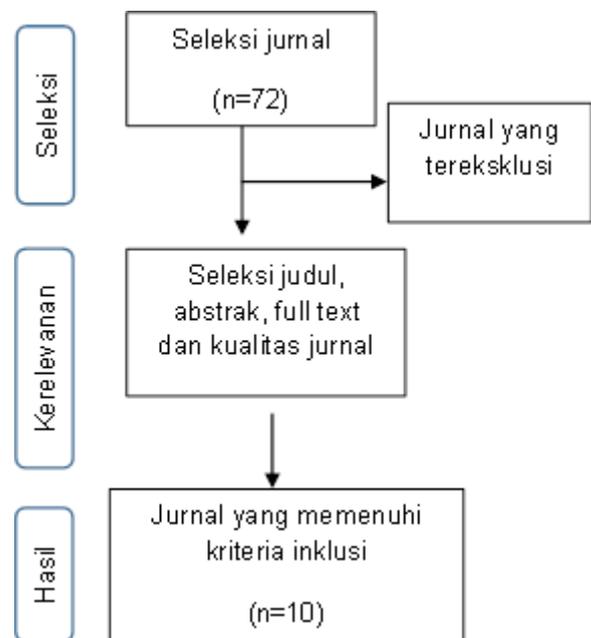
Di Kecamatan Serengan Surakarta persepsi orang tua terhadap seksualitas dan tingkat komunikasi antara orang tua dengan anak masih buruk (Sari, 2016). Komunikasi

antara anak dengan orang tua masih dalam kategori sedang dikarenakan kurangnya informasi mengenai perilaku seksual pranikah dari orang tuanya maupun pola asuh yang diterapkan otoriter dan permisif (Sulfiani, 2017). Keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua karena pekerjaannya sehingga sulit berkomunikasi dengan anak bahkan anak juga merasa kurang diberikan kasih sayang dari orang tuanya sehingga dapat menimbulkan perilaku seksual berisiko pada anak (Sari, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan studi literatur mengenai pengaruh komunikasi antara orang tua dan remaja tentang Kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja.

### Bahan dan Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah Literature Review. Sumber data yang digunakan untuk kriteria pemilihan adalah sesuai kriteria inklusi meliputi (1) jurnal yang digunakan merupakan jurnal internasional dan nasional dengan tahun publikasi maksimal 10 tahun; (2) Jurnal menggunakan bahasan Indonesia atau Bahasa Inggris; (3) jenis jurnal merupakan artikel orisinal, bukan review penelitian dan tersedia full teks; (4) subjek yang diteliti dalam jurnal adalah remaja. Literatur review ini menggunakan metode PICOT yaitu Population, Intervention, Comparison, Outcome dan time.



Gambar 1. Alur Pencarian Literatur

Pengumpulan jurnal baik nasional dan internasional dilakukan melalui database

Science Direct, Scholar, Scopus, Elsevier, PubMed, Sage, Researchgate dan Portal Garuda Dikti yang berfokus pada komunikasi antara orang tua dan remaja tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja. Kata kunci yang digunakan oleh peneliti antara lain "Adolescent parent communication on sexual and reproductive", "Caretaker adolescent communication on sexual", "Communication and Adolescents' Perceptions", "Parent-Adolescent Sex Communication", "Parental communication on sexual and reproductive", "Parental Monitoring and Sexual Communication", "Parent child communication about sexual issue", "Parents and Adolescents Relationships and Sexually Behaviors" dan "Sexual and Reproductive Health Communication

Kualitas dari jurnal nasional harus terakreditasi minimal Sinta 5 dan jurnal internasional minimal Q4. Untuk subjek penelitiannya adalah orang tua dan remaja dan objek penelitiannya yaitu komunikasi mengenai kesehatan reproduksi. Jurnal yang dipilih dalam rentang waktu 2011-2020 dan dari 72 jurnal yang sudah ditemukan, hanya 10 jurnal yang memenuhi kriteria inklusi yang mana dari 10 jurnal tersebut 9 jurnal kualitasnya Q1 dan 1 jurnal kualitasnya Q3. Untuk analisis kualitas data, dari jurnal yang sudah terkumpul peneliti membuat beberapa pertanyaan yang sudah ditentukan dan jurnal yang ditemukan isinya harus sesuai dengan pertanyaan tersebut dan untuk sintesis data menggunakan suatu ringkasan dalam sebuah tabel PICOT (Population, Intervention, Comparison, Outcome, Time).

**Table 1. Literatur Jurnal**

Biografi Jurnal	Populasi, Sampel	Intervensi	Waku	Hasil
<i>Examining the Effect of Mother's Sexual Communication and Teenage Perceptions on Mother's Disagreement with Adolescent Risk Sexual Involvement</i> (Atika Khurana, Ph.Da, dan Elizabeth C. Cooksey, Ph.Db, 2012)	Populasi dalam penelitian ini sebanyak 90,000 siswa kelas 7-12 di 80 sekolah menengah Amerika Serikat yang menyelesaikan kuesioner dan sampelnya 20,475 remaja yang menyelesaikan wawancara pada gelombang 1 dan 3 beserta orang tua remaja 13,808 dari 17,670. Akan tetapi dikarenakan selama proses penelitian terdapat data yang hilang sehingga sampel pada penelitian ini yang memenuhi syarat hanya 5,472 remaja.	Tidak terdapat perlakuan dalam penelitian ini	Penelitian dilakukan pada tahun 1994-2008.	Dalam penelitian ini, variabel-variabelnya di uji melalui interaksi dua arah (komunikasi ibu dan ketidaksetujuan ibu terhadap penggunaan kontrasepsi) bervariasi menurut status keperawanan sehingga hasilnya yaitu untuk perawan p = 15 dan tidak perawan p = 0,007. Dalam interaksi tiga arah (komunikasi ibu, status keperawanan, dan ketidaksetujuan ibu terhadap penggunaan kontrasepsi) hasilnya yang terkait dengan ketidaksetujuan ibu terhadap penggunaan kontrasepsi signifikan p < 0,001. Persepsi remaja mengenai ketidaksetujuan ibu terhadap hubungan seksual yang setuju 12% sedangkan yang tidak setuju 88%. Untuk persepsi remaja mengenai ketidaksetujuan ibu terhadap penggunaan kontrasepsi yang setuju 47% sedangkan yang tidak setuju 51%. Remaja yang tidak perawan sampai menikah 87% sedangkan wanita yang perawan sampai menikah hanya 13%.
<i>Is There More Than One Way to Talk About Sex? A Mixed Model of Longitudinal Growth in Parent Adolescent Sex Communication.</i> (Laura M. Padilla Walker, Ph.D., Adam A. Rogers, Ph.D., dan Ryan D. McLean, 2020)	Populasi dari penelitian ini sebanyak 468 remaja berusia 11-14 tahun dan 311 orang tua baik ibu maupun ayah di Amerika Serikat. 67% keluarga adalah kedua orang tua dan 33% orang tua tunggal. Populasi dipilih secara acak dari kota barat laut. Dalam penelitian ini tidak ada perbedaan baik yang berpartisipasi maupun tidak sehingga sampel sama dengan jumlah populasi.	Tidak terdapat perlakuan dalam penelitian ini	Penelitian tidak dijelaskan dilakukan tahun berapa tetapi penelitian diterima pada 22 April 2020.	Pada penelitian ini menilai dari tingkat komunikasi antara ibu dan anak dan dijelaskan berdasarkan laporan dari anak, yaitu pada kelas 1 (8%, n = 36) tingkat komunikasi sedang yang kemudian menurun seiring waktu dan meningkat usia 16-18 tahun yang disebut orang tua "Sweet 16", pada kelas 2 (7%, n= 32) tingkat komunikasinya rendah yang kemudian meningkat pada usia 16 tahun kemudian menurun pada usia 18 tahun yang disebut orang tua "Puncak pada 16", pada kelas 3 (69%, n = 325) tingkat komunikasinya rendah dan stabil dari usia 14-18 tahun yang disebut "Komunikator stabil rendah" dan pada kelas 4 (16%, n = 75) tingkat komunikasi awalnya tinggi tetapi tetap moderat kemudian stabil dari waktu ke waktu yang disebut "Komunikator yang cukup stabil". Berdasarkan laporan dari ibu dan ayah, yaitu pada kelas 1 (51%, n = 232 ibu dan 71%, n = 228 ayah) tingkat komunikasinya sama awalnya rendah dengan peningkatan bertahap hingga usia 16 tahun dan kemudian menurun hingga usia 18 tahun yang disebut "Komunikator rendah" dan pada kelas 2 ibu (49%, n = 225) tingkat komunikasi awalnya moderat tetapi stabil dari waktu ke waktu yang disebut "Komunikator yang stabil sedang" dan ayah (29%, n = 92) tingkat komunikasi awalnya moderat kemudian sedikit menurun hingga usia 16 tahun dan meningkat pada awal usia 18 tahun yang disebut "Komunikator moderat".
<i>Mexican Adolescents' Self-Reports of Parental Monitoring and Sexual Communication for Prevention of Sexual Risk Behavior.</i> (Sandra Paloma Esparza Dávila, Lic.Enf., MCE, Jane Dimmitt Champion, PhD, DNP, FNP, AH-PMH-CNS, FAANP, FAAN, Maria Guadalupe	Populasi penelitian ini sebanyak 225 remaja berusia 14-15 tahun yang terdaftar di ketiga sekolah menengah umum di Monterrey, Nuevo Leon yang tinggal dengan orang tua kandung maupun orang tua tiri. Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti memberikan <i>informed consent</i>	Tidak terdapat perlakuan dalam penelitian ini.	Dalam penelitian ini tidak dijelaskan dilakukan pada tahun berapa akan tetapi penelitian ini diterima pada 21 Maret	Pada penelitian ini dijelaskan berdasarkan <i>gender</i> (n =85 wanita dan n = 68 laki-laki) tidak signifikan karena tidak ada perbedaan dalam 1 item karena perempuan lebih banyak berkomunikasi dengan orang tua mengenai terlambat pulang dan mengenai pergi kemana dan dengan siapa dibandingkan laki-laki dan sedikit dari perempuan maupun laki-laki yang menerima informasi mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) dan <i>Human Papiloma Virus</i> (HPV) karena laki-laki yang aktif secara seksual hanya berfokus pada informasi mengenai penggunaan kondom tetapi lebih sering dibandingkan perempuan sedangkan yang tidak aktif secara seksual tidak menerima informasi tersebut. Berdasarkan usia, baik remaja usia 14 tahun (n = 80) dan 15 tahun (n = 73) remaja sering berkomunikasi dengan orang tua

Biografi Jurnal	Populasi, Sampel	Intervensi	Waku	Hasil
Moreno Monsiváis, Lic. Enf.,ME, Marlene Tovar, BSN,MA, Maria Luisa Flores Arias, BSN,MCE, EEI, (2017).	baik kepada remaja maupun orang tua. Dan hanya 153 remaja yang memenuhi kriteria inklusi dan telah menyetujui.		2017.	mengenai di mana mereka pergi setelah sekolah dan yang aktif secara seksual n = 17 tidak memberitahu orang tua mengenai pergi kemana dan dengan siapa dan yang tidak aktif secara seksual n = 136.
<i>Adolescent-parent communication on sexual and reproductive health issues and associated factors among high school students in Woldia town, Northeastern Ethiopia.</i>  (Molla Temere Mekonen, Hana Abebe Dagne, Tesfay Ambaye Yimam, Hayat Nuradis Yimam, Melese Abate Reta, 2018)	Populasi dalam penelitian ini berasal dari seluruh siswa sekolah menengah kota Woldia yaitu SMA Woldia 1844 dan SMA Millenium 1195. Teknik pengambilan sampel dengan <i>Simple Random Sampling</i> dari daftar nama untuk menentukan jumlah siswa dari kelas dan setiap bagian. Dengan kriteria inklusi siswa kelas 9 dan 10 yang belum menikah dan berusia 15-24 tahun dan kriteria eksklusi antara lain mengalami sakit, tuna netra dan tidak ingin berpartisipasi. Sehingga di dapatkan sampel akhir sebanyak 693 siswa yang mana siswa kelas 9 berjumlah 369 dan siswa kelas 10 berjumlah 305.	Tidak terdapat perlakuan dalam penelitian ini.	Penelitian ini dilaksanakan pada 15-31 Desember 2016.	Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa status pendidikan ibu berhubungan dengan persepsi positif mengenai masalah Kesehatan seksual dan reproduksi. Remaja yang mendapatkan informasi mengenai Kesehatan seksual dan reproduksi pernah melakukan hubungan seksual. Keterbukaan orang tua dalam mendiskusikan masalah Kesehatan seksual dan reproduksi berhubungan signifikan dengan komunikasi Kesehatan seksual dan reproduksi. Variabel yang berhubungan signifikan dengan komunikasi masalah Kesehatan seksual dan reproduksi dengan orang tua yaitu ibu yang dapat membaca dan menulis serta memiliki ijazah diploma, persepsi positif remaja mengenai pentingnya diskusi masalah Kesehatan seksual dan reproduksi, remaja yang pernah melakukan hubungan seksual dan pernah mendapatkan informasi mengenai Kesehatan seksual dan reproduksi. Remaja yang ibunya dapat membaca dan menulis 2 kali lebih mungkin untuk berkomunikasi mengenai masalah Kesehatan seksual dan reproduksi dengan orang tua dibandingkan dengan remaja yang ibunya tidak dapat membaca atau menulis. Remaja yang memiliki persepsi positif mengenai pentingnya diskusi masalah Kesehatan seksual dan reproduksi dengan orang tua memiliki kemungkinan 2,5 kali lebih besar untuk mendiskusikan masalah Kesehatan seksual dan reproduksi dibandingkan mereka yang tidak setuju dengan kepentingannya. Remaja yang mendapatkan informasi mengenai Kesehatan seksual dan reproduksi 2 kali lebih mungkin berkomunikasi mengenai Kesehatan seksual dan reproduksi dengan orang tua dibandingkan remaja yang tidak mendapatkan informasi Kesehatan seksual dan reproduksi. Remaja yang pernah melakukan hubungan seksual 1,7 kali lebih mungkin berkomunikasi mengenai masalah Kesehatan seksual dan reproduksi dengan orang tuanya dibandingkan remaja yang tidak pernah melakukan hubungan seksual.
<i>Parent-Youth Communication and Concordance Between Parents and Adolescents on Reported Engagement in Social Relationships and Sexually Intimate Behaviors in Hanoi and Khanh Hoa Province, Vietnam.</i>  (Linda M. Kaljee, Ph.D.a, Mackenzie Green, M.H.S, Porntip Lerdboon, M.P.H, Rosemary Riel, M.A.A, Van Pham, M.D., Dr.P.H, Le Huu Tho, M.D., Ph.D, Nguyen T. Ha,	Populasi dalam penelitian ini yaitu remaja usia 15-20 tahun dan orang tua dari daftar sensus komune sebanyak 3,150 000 di Hanoi Vietnam dan di Nha Trang 380,000 dan terdapat 630 remaja dan 359 orang tua yang dipilih sesuai kriteria. Hanya 271 (75,5%) remaja dan 185 (51,5%) orang tua yang menyelesaikan evaluasi awal.	Tidak terdapat perlakuan dalam penelitian ini.	Penelitian ini tidak dijelaskan dilakukan pada tahun berapa, akan tetapi penelitian diterima pada 30 Juni 2010.	Tidak ada perbedaan yang signifikan antara remaja yang putus sekolah 13,5% (25/185) dengan remaja yang menyelesaikan sekolah menengah 48% (12/25). Terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan situs pendidikan orang tua yaitu 44,5% (8/18) orang tua yang pasca sekolah menengah di Hanoi, 28,8% (30/104) di Nha Trang dan 4,8% (3/36) di distrik Ninh Hoa. Terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi orang tua mengenai perilaku seksual yang dilaporkan anak. Tidak ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan kesehatan reproduksi orang tua menurut jenis kelamin (24,74). Tidak ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi komunikasi (7,74) dan tingkat kenyamanan (9,86). Terdapat perbedaan mengenai frekuensi komunikasi menurut lokasi penelitian (F 184 : p 035). Terdapat perbedaan antara komunikasi (F 2.863 : df, 184 : p 016) dan kenyamanan (F 3.693 : df, 184 : p 003) menurut pendidikan orang tua. Terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dengan kenyamanan (048). Tidak ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi komunikasi dengan

Biografi Jurnal	Populasi, Sampel	Intervensi	Waku	Hasil
M.D, Truong Tan Min, M.D., Ph.D, Xiaoming Li, Ph.D, Xinguang Chen, M.D, Bonita Stanton, M.D, 2011).				ketidaksesuaian (002 : p 79) mengenai sentuhan seksual (57 : p 60).
<i>Patterns and Correlates of Parental and Formal Sexual and Reproductive Health Communication for Adolescent Women in the United States, 2002–2008.</i>  (Kelli Stidham-Hall, Ph.D, Caroline Moreau, M.D., Ph.D, and James Trussell, Ph.D, 2012).	Pada penelitian ini populasinya remaja perempuan dan laki-laki yang berusia 14-44 tahun dari data <i>National Survei of Family Growth</i> di Amerika Serikat sebanyak 13,495 dengan batas analisis pada remaja perempuan berusia 15-19 tahun, sehingga sampel 2,326 remaja dan 1065 pada tahun 2002 dan 1,261 pada tahun 2006-2008.	Tidak terdapat perlakuan dalam penelitian ini.	Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2002, 2006 dan 2008.	Pada penelitian ini dijelaskan bahwa karakteristik sosio demografi antara usia lebih tua dan pengalaman seksual berkorelasi positif dengan komunikasi orang tua, pendidikan ibu berhubungan positif dengan komunikasi orang tua, kemiskinan berhubungan dengan komunikasi formal, dan remaja yang berpengalaman secara seksual tingkat partisipasi negatif dalam beragama dengan komunikasi formal. Berdasarkan regresi logistik multivariat terdapat pengaruh karakteristik dalam penerimaan komunikasi kesehatan seksual dan reproduksi (Kesehatan seksual dan reproduksi). Dalam meningkatkan komunikasi kesehatan seksual dan reproduksi (Kesehatan seksual dan reproduksi), maka akan terjadi peningkatan kesadaran dalam penerimaan perilaku seksual remaja dan perbedaan pola komunikasi berhubungan dengan ketidaksetaraan komunikasi menurut perempuan muda, minoritas, kurangnya pendidikan dan kemiskinan.
<i>Caretaker-adolescent communication on sexual and reproductive health: a crosssectional study in Unguja-Zanzibar.</i>  (Saada A. Seif, Thecla W. kofi and Candida S. Moshiro, 2018).	Sampel dalam penelitian ini sebanyak 1000 individu dengan jumlah berdasarkan jenis kelamin laki-laki 206 (20,6%) dan perempuan 794 (79,4%) yang berdomisili di Unguja – Zanzibar dari 3 wilayah dan 6 kabupaten yang sukarela berpartisipasi dan sudah menyelesaikan wawancara. Berdasarkan usia pengasuh rata-rata berusia 45,6 tahun yang didominasi oleh pengasuh perempuan 77,5% dibandingkan laki-laki 71,7%. Dengan kriteria inklusi pengasuh atau orang tua kandung tinggal bersama remaja minimal 2 tahun sebelum dilakukannya penelitian dan kriteria eksklusi orang tua atau pengasuh yang tinggal bersama remaja dengan status sudah menikah.	Tidak terdapat perlakuan dalam penelitian ini.	Penelitian dilakukan pada tahun 2014.	Penelitian ini menjelaskan bahwa pengetahuan dan pentingnya mengenai kesehatan seksual dan reproduksi (Kesehatan seksual dan reproduksi) terdiri dari aspek biologis (menstruasi), aspek pencegahan (seks aman) dan risiko (HIV dan kehamilan) dengan koefisien alpha 0,93. Risiko yang dirasakan remaja mengenai masalah kesehatan seksual dan reproduksi (Kesehatan seksual dan reproduksi) koefisien alpha 0,81. Persepsi dukungan sosial dari orang lain signifikan dalam mengomunikasikan kesehatan seksual dan reproduksi (Kesehatan seksual dan reproduksi) koefisien alpha 0,41. Sikap dalam berkomunikasi koefisien alpha 0,63. Persepsi kemudahan dalam mengomunikasikan koefisien alpha 0,71 dan persepsi aktivitas dalam mengomunikasikan koefisien alpha 0,78. Untuk komunikasi secara keseluruhan 7 topik koefisien alpha 0,81. Pengurus dianggap berkomunikasi setidaknya 4 topik dengan frekuensi jarang atau banyak. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan karakteristik demografi. Pengasuh perempuan, tinggal dengan remaja kandung, berusia 50-59 tahun dan memiliki remaja perempuan signifikan lebih mungkin pernah berkomunikasi dalam 30 hari terakhir. Pengasuh lebih banyak berkomunikasi secara signifikan berdasarkan jenis kelamin. Pengasuh baik perempuan maupun laki-laki yang tinggal dengan remaja kandung secara signifikan berkomunikasi lebih sering dengan banyak topik. Pengasuh perempuan dengan tingkat pendidikan tinggi dan usia 50-59 tahun lebih banyak berkomunikasi dengan remaja. Pengasuh laki-laki secara signifikan lebih banyak berkomunikasi dengan remaja perempuan mengenai kehamilan, seks yang lebih aman, aborsi dan homoseksualitas. Topik yang sering dibahas oleh pengasuh ialah pantangan, HIV/IMS, kehamilan, seks yang aman dan penggunaan kontrasepsi. Tidak ada yang signifikan dalam unsur kontruksi IMB selain norma sosial karena kurang membatasi.
<i>Parent-child communication about sexual issues in Zambia: a cross</i>	Populasi dalam penelitian ini 4343 anak perempuan berusia 11-27 tahun	Dalam penelitian ini baik kelompok	Penelitian dilakukan pada	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 62% remaja telah berkomunikasi dengan orang tua mengenai seks. Variabel komunikasi berbasis rasa takut menilai remaja merasa orang tua menggunakan

Biografi Jurnal	Populasi, Sampel	Intervensi	Waku	Hasil
<p><i>sectional study of adolescent girls and their parents.</i></p> <p>(Katja Jezkova Isaksen, Patrick Musonda and Ingvild Fossgard Sandøy, 2020).</p>	<p>atau rata-rata usia 15 tahun yang terdaftar di sekolah Zambia dan 3878 orang tua yang sebagian besar berpendidikan sekolah dasar. Data dikumpulkan dari bulan Januari-Juli 2018.</p>	<p>kontrol maupun intervensi dilihat berdasarkan tingkat pendidikan orang tua dan tingkat kenyamanan antara orang tua dan remaja dalam berkomunikasi mengenai Kesehatan seksual dan reproduksi</p>	<p>bulan Januari-Juli 2018.</p>	<p>pesan rasa takut dalam berkomunikasi mengenai masalah seksual, sehingga remaja merasa seperti ditakut-takuti. Dari 88% yang terdaftar sekolah 35% nya pernah berkomunikasi dengan orang tua mengenai kesehatan seksual dan reproduksi. 76% remaja perempuan melaporkan keterbukaan dengan orang tua tetapi setengahnya melaporkan orang tua menggunakan komunikasi berbasis rasa takut, menganggap orang tua menentang pendidikan kontrasepsi dan sebagian kecil menganggap orang tua nyaman dalam berkomunikasi mengenai seksual. Sebagian besar orang tua merasa nyaman saat berkomunikasi mengenai masalah seksual dan 59% percaya bahwa kontrasepsi berbahaya bagi anak perempuan dan sebagian kecil orang tua percaya anak perempuan mereka siap belajar mengenai masalah kesehatan seksual dan reproduksi. Gadis diluar sekolah lebih mungkin untuk berkomunikasi mengenai masalah seksual dengan orang tua (48,3%) dibanding dengan mereka yang bersekolah (34,2%). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi (diploma/universitas) cenderung memiliki kemungkinan lebih rendah untuk berkomunikasi dengan anak mengenai masalah seksual dibanding dengan yang berpendidikan sekolah menengah. Anak perempuan yang merasa orang tua nyaman dalam berkomunikasi mengenai masalah seksual lebih cenderung berkomunikasi dengan orang tua mengenai seks daripada yang tidak melakukannya (AOR 2,94, 95% CI 2,45-3,51). Anak perempuan yang merasa terhubung dan tidak yakin dengan orang tua lebih mungkin untuk berkomunikasi. Remaja yang merasa orang tua menggunakan komunikasi berbasis rasa takut dan menganggap orang tua keberatan dalam pendidikan kontrasepsi cenderung kurang berkomunikasi.</p> <p>Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa realibilitas tingkat kesepakatan lemah antara kenyamanan orang tua dan anak yang mana persepsi kenyamanan orang tua (<math>K=0,0407</math>, <math>P=0,0016</math>) sehingga hanya signifikan jika responden sebagai orang tua. Kenyamanan orang tua signifikan dengan persepsi kenyamanan anak perempuan (<math>K=0,450</math>, <math>P=0,0031</math>). Kenyamanan wali dan persepsi anak perempuan signifikan (<math>K=0,0412</math>, <math>P=0,0033</math>). Kehadiran perempuan di sekolah berhubungan dengan terjadinya komunikasi orang tua dan anak mengenai masalah seksual (AOR 0,56, 95% CI 0,44-0,71). Usia anak perempuan berhubungan dengan komunikasi mengenai masalah seksual (AOR 1,08, 95% CI 1,03-1,13) tetapi tidak signifikan dengan variabel lain. Variabel psyco-social berhubungan signifikan dengan terjadinya komunikasi orang tua dan anak mengenai masalah seksual. Usia, jenis kelamin orang tua dan tingkat pendidikan orang tua signifikan dengan terjadinya komunikasi antara orang tua dan anak.</p>
			<p>Penelitian ini dilakukan pada Januari-Maret 2010.</p>	<p>Pada penelitian ini dijelaskan bahwa lebih banyak anak perempuan dibandingkan laki-laki yang berdiskusi dengan orang tua (76,3% vs 69,1%, <math>p&lt;0,05</math>). Terdapat perbedaan yang signifikan antara 50% asumsi prevalensi komunikasi orang tua dan aktual 82,3% komunikasi orang tua dan anak dengan perbedaan rata-rata = 0,323, 95%CI 0,279-0,367, <math>p&lt;0,001</math>). Prevalensi komunikasi ayah signifikan dengan perbedaan rata-rata = 0,288, 95% CI 0,242-0,0334, <math>p=0,079</math>). Terdapat perbedaan yang signifikan antara frekuensi komunikasi dengan pengukuran global dan</p>

Biografi Jurnal	Populasi, Sampel	Intervensi	Waku	Hasil
				<p>analisis topik secara keseluruhan dengan perbedaan rata-rata = 0,079, 95% CI 0,038-0,119, <math>p &lt; 0,001</math>) atau komunikasi global lebih rendah. Usia anak berhubungan signifikan dengan laporan orang tua dan anak mengenai pemicu komunikasi atau orang tua lebih cenderung memulai pembicaraan seksual dengan remaja usia 10-14 tahun dibandingkan dengan usia 20-24 tahun. 4 pola PCSC orang tua cenderung melaporkan tingkat komunikasi yang lebih tinggi pada hampir semua topik seksual, kaum muda melaporkan komunikasi yang lebih tinggi dengan ibu dibandingkan dengan ayah, orangtua umumnya berdiskusi mengenai pencegahan risiko seksual dan perkembangan dibandingkan topik seks berdasarkan pengalaman dan topik yang sering didiskusikan yaitu pantang, HIV/AIDS, <i>Pre Menstrual Syndrom</i> (PMS), konsekuensi seks pranikah dan penggunaan narkoba, menstruasi, perkembangan fisik dan pubertas.</p>
			<p>Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019.</p>	<p>Peluang berkomunikasi mengenai masalah Kesehatan seksual dan reproduksi lebih rendah diantara kelas 11 (AOR=0,31, 95% CI (0,17, 0,58)) dibandingkan dengan kelas 12. Partisipan yang merasa dirangkul lebih kecil kemungkinannya untuk mendiskusikan masalah Kesehatan seksual dan reproduksi dengan mitra dibandingkan dengan rekan (AOR=0,31, 95% CI (0,17, 0,56)). Merasa dirangkul untuk mengomunikasikan masalah Kesehatan seksual dan reproduksi signifikan dengan komunikasi orang tua mengenai masalah Kesehatan seksual dan reproduksi atau orang tua tidak terbuka dalam diskusi mengenai masalah Kesehatan seksual dan reproduksi yang menyebabkan remaja merasa dirangkul. Ukuran keluarga signifikan dengan diskusi mengenai masalah Kesehatan seksual dan reproduksi. Peluang untuk berkomunikasi mengenai masalah Kesehatan seksual dan reproduksi 2,46 x lebih tinggi diantara peserta yang tinggal di keluarga kurang dari 5 dibandingkan dengan rekan (AOR= 2,46, 95% CI (1,25, 4,84)) atau orang tua dengan ukuran keluarga kecil memiliki kesempatan lebih baik untuk mendiskusikan masalah Kesehatan seksual dan reproduksi dengan anak. Peserta yang memiliki keyakinan positif mengenai pentingnya komunikasi mengenai masalah Kesehatan seksual dan reproduksi 10,83 x lebih mungkin untuk membahas masalah Kesehatan seksual dan reproduksi dibandingkan dengan rekan (AOR=10,83, 95% CI (5,07, 23,17)). Remaja tidak cukup terbuka dalam berdiskusi mengenai masalah Kesehatan seksual dan reproduksi karena permasalahan yang buruk mengenai pentingnya diskusi. Kondisi keluarga signifikan dengan diskusi mengenai masalah Kesehatan seksual dan reproduksi. Peluang membahas masalah Kesehatan seksual dan reproduksi lebih rendah diantara peserta yang tinggal dengan ibu atau ayah dibandingkan dengan yang tinggal sendiri (AOR=0,15, 95% CI (0,06, 0,36)).</p>

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Penelitian Atika et al. (2012) ditujukan guna mencari pengaruh komunikasi antara orangtua dan remaja terhadap perilaku berisiko seksual remaja selama 12 bulan terakhir. Penelitian ini menjelaskan frekuensi komunikasi berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko remaja tergantung pada persepsi remaja dalam memahami ketidaksetujuan orang tua tidak setuju terhadap hubungan seksual dan penggunaan kontrasepsi. Jika remaja memahami bahwa orang tuanya tidak setuju meskipun frekuensi komunikasinya tinggi tetap akan meningkatkan jumlah pasangan dalam berhubungan dan penggunaan kontrasepsi yang tidak konsisten yang berakibat tingginya resiko infeksi menular seksual karena remaja sudah berpengalaman secara seksual. Akan tetapi pada remaja yang tidak memahami bahwa orang tuanya tidak setuju terhadap hubungan seksual dan penggunaan kontrasepsi juga akan meningkatkan jumlah pasangan seksual dan ketidak konsistenan penggunaan kondom yang berakibat tingginya infeksi menular seksual dikarenakan adanya kesalah pahaman. Pada remaja yang berpengalaman secara seksual cenderung lebih berkomunikasi tetapi pada remaja yang tidak berpengalaman secara seksual komunikasinya tidak stabil. Remaja yang tidak mendapatkan informasi yang jelas mengenai ketidaksetujuan orangtua terhadap penggunaan kontrasepsi serin mengalami kesalahan penafsiran dan penolakan dalam penggunaan kontrasepsi yang dapat meningkatkan risiko penggunaan kondom yang tidak konsisten dan risiko infeksi menular seksual.

Penelitian Laura et al. (2020) menjelaskan penilaian mengenai bagaimana komunikasi orangtua mengenai pencegahan risiko seksual. Orang tua yang komunikasinya rendah sampai sedang, hanya berkomunikasi pada awal remaja saja dan berkomunikasi saat remaja sudah berisiko tinggi atau mengabaikan komunikasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi akan meningkatkan remaja dalam melakukan hubungan seksual pada usia 14 tahun. orang tua yang memiliki komunikasi stabil cenderung berkulit putih meskipun status single, anaknya sudah melakukan hubungan seksual dan perilaku eksternalisasinya tinggi. Mayoritas orangtua mengabaikan topik mengenai komunikasi. Orangtua memulai komunikasi di awal dan kemudian mengurangi komunikasi pada usia 16 tahun atau hanya membahas topik tertentu hingga usia 18 tahun.

Penelitian Sandra et al. (2017)

menjelaskan pemantauan orangtua dalam berkomunikasi berhubungan dengan perilaku seksual remaja berdasarkan karakteristik demografi dan aktif atau tidaknya remaja secara seksual. Remaja aktif secara seksual pada pertengahan remaja dan pemantauan orang tua mereka sangat rendah, akan tetapi sudah mendapatkan informasi mengenai infeksi menular seksual dan HIV dibandingkan dengan yang tidak aktif secara seksual. Berdasarkan jenis kelamin, remaja laki-laki yang aktif secara seksual sebagian besar sudah menerima informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi dan yang tidak aktif secara seksual hanya setengah yang menerima informasi tersebut dan perempuan yang aktif secara seksual sedikit menerima informasi tersebut. Remaja yang usianya lebih muda lebih berkomunikasi dan pemantauan hanya berfokus pada remaja perempuan.

Penelitian Molla et al. (2018) menjelaskan tingkat komunikasi mengenai masalah Kesehatan seksual dan faktor penentu orang tua dan remaja dalam berkomunikasi dari karakteristik sosio-demografis, faktor perilaku dimana persepsi keterbukaan orangtua dalam membahas Kesehatan reproduksi dan seksual serta perilaku seksual (inisiasi seksual dini, hubungan seks tanpa kondom, banyak pasangan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan). Remaja sudah berdiskusi dan memahami bahwa komunikasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi sangat penting serta dalam berkomunikasi minimal 2 topik. Mayoritas remaja pernah berdiskusi mengenai kontrasepsi, Infeksi Menular Seksual, HIV/AIDS, hubungan seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, seks pra-nikah dan kondom. Remaja lebih menyukai berkomunikasi dengan teman dibandingkan orangtua dikarenakan adanya rasa malu, budaya, kurangnya keterampilan orangtua dalam berkomunikasi dan pengetahuan. Tingkat keterbukaan, pendidikan, persepsi, pengalaman seksual dan kurangnya pengetahuan mempengaruhi remaja lebih mungkin dalam berkomunikasi.

Penelitian Linda et al. (2011) menjelaskan komunikasi orangtua dan anak yang berkaitan dengan keterlibatan remaja dalam berperilaku seksual dengan variabel yang dinilai yaitu skala komunikasi orang tua-anak, frekuensi komunikasi, tingkat kenyamanan berkomunikasi dengan anak dan skala pengetahuan (kehamilan, IMS dan HIV/AIDS). Karakteristik demografi dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan serta mayoritas sampel bersekolah di sekolah menengah Remaja laki-laki sering

berdiskusi dengan teman dan sudah melakukan sentuhan seksual baik secara oral maupun vaginal. Komunikasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari orang tua dan akan berkaitan dengan tingkat kenyamanan dalam berkomunikasi. Kurangnya pengetahuan orang tua dalam memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi hanya berfokus pada topik tertentu saja dan berpengaruh terhadap peningkatan perilaku berisiko seksual remaja. Terdapat beberapa hambatan dalam berkomunikasi antara lain komunikasi mengenai seks masih dianggap tabu, khawatir anak menjadi tertarik pada seks, adanya perasaan malu, adanya kesibukan dan tidak mempunyai cukup informasi.

Penelitian Kelli et al. (2012) menjelaskan Kegiatan yang dilakukan dengan cara melakukan evaluasi mengenai karakteristik sosio-demografi sebagai penentu dari komunikasi kesehatan seksual dan reproduksi. Mayoritas remaja telah menerima informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi mengenai infeksi menular seksual (53%), kontrasepsi (56%), penggunaan kondom (29%), pantang berkala (60%) dan 9% khusus mengenai pantang. Penerimaan informasi ini lebih banyak berupa informasi formal yang didapatkan di sekolah dan gereja. Faktor usia, pengalaman seksual, pendidikan dan kemiskinan ibu, partisipasi beragama dan pengalaman seksual berhubungan dengan komunikasi.

Penelitian Saada et al. (2018) menilai pola komunikasi dengan model IMB (Information Motivation Behavioral Skill) meliputi informasi terdiri dari aspek biologis (menstruasi), pencegahan (seks aman) dan risiko (HIV dan kehamilan). Motivasi meliputi risiko yang dirasakan oleh remaja (kehamilan, HIV/IMS dan aborsi), norma sosial dan sikap dalam berkomunikasi. sebagian kecil remaja sudah menerima informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi dari pengasuh tetapi fokus pada topik tertentu dan dalam berkomunikasi biasanya berdasarkan jenis kelamin yang sama. Pengasuh yang sudah berkomunikasi dengan anak biasanya mempunyai efikasi diri yang tinggi, keterampilan yang efektif dan sikap yang positif. Pengetahuan dan motivasi yang tinggi tidak cukup untuk mempengaruhi perilaku komunikasi dikarenakan adanya perasaan malu dan bias respon.

Penelitian Katja et al. (2020) menjelaskan faktor yang diteliti adalah penilaian komunikasi antara remaja dan orangtua mengenai seksual dan sikap orangtua. Selain itu kesiapan remaja

putri untuk pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi dan persepsi remaja yang menganggap orang tua keberatan dengan pendidikan kontrasepsi. Faktor sosio-demografi dan psycosocial juga dinilai dalam berkomunikasi dengan anak mengenai masalah seksual. Untuk kelompok kontrol yang pendidikannya tingkat perguruan tinggi lebih rendah, lebih banyak orang tua yang merasa nyaman dalam berkomunikasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi sehingga lebih mungkin dalam berkomunikasi dan anak yang bersekolah kurang dalam berkomunikasi akan tetapi lebih kecil kemungkinan untuk melakukan hubungan seksual. Untuk orang tua yang berkomunikasi dengan berbasis rasa takut (menegur kesalahan anak dengan dampak yang akan dialami) dan persepsi orang tua yang menentang mengenai pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi lebih rendah dalam berkomunikasi dibandingkan dengan yang berkomunikasi tidak berbasis rasa takut (memberikan motivasi sekaligus menegur kesalahan anak dari masalah seksual dengan dampak yang akan dialami).

Penelitian Abubakar et al. (2015) menjelaskan untuk motivasi komunikasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi ini yakni adanya suatu peristiwa, kecurigaan aktivitas seksual anak, rasa ingin tahu anak yang suka bertanya dan inisiatif dari orang tua sendiri. Penduduk dalam penelitian ini berasal dari desa, pendidikannya masih rendah yaitu sekolah dasar dan sudah mempunyai pemahaman yang baik mengenai kesehatan seksual dan reproduksi akan tetapi komunikasi hanya berfokus pada anak perempuan serta komunikasi topik tertentu lebih efektif dibandingkan dengan topik global.

Penelitian Maru et al. (2019) menjelaskan bahwa orang tua dan anak sudah mempunyai pemahaman mengenai pentingnya kesehatan seksual dan reproduksi sehingga anak dan orang tua pada jurnal ini sudah berkomunikasi minimal 2 topik. Akan tetapi anak lebih suka berkomunikasi mengenai hal ini dengan teman dibandingkan dengan orang tua. Faktor tinggal dengan kedua orang tua, ukuran keluarga, pemahaman positif mengenai pentingnya masalah kesehatan seksual dan reproduksi dapat berhubungan dengan peningkatan komunikasi.

#### Pembahasan

Seluruh jurnal mempunyai kesamaan yang mana peneliti sama-sama menilai pengaruh komunikasi seksual antara orang tua dan remaja mengenai kesehatan seksual dan reproduksi, penelitian rata-rata dilakukan di

luar negeri, objek penelitian yaitu remaja dan orang tua, jenis penelitiannya dari seluruh jurnal yaitu penelitian observasional analitik dan metode pengumpulan datanya 7 jurnal menggunakan cross-sectional dan 3 jurnal menggunakan cohort. Selain itu, pada seluruh jurnal ini menentukan karakteristik demografis masing-masing.

Hubungan komunikasi antara orang tua dan remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja

Enam dari 10 jurnal menjelaskan sebagian besar remaja sudah berkomunikasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi dengan orang tua tetapi dalam kategori cukup baik. Pada masa remaja akan mengalami banyak perubahan terutama sistem reproduksi dan biasanya mereka akan mencari jatidiri mengenai dirinya sebagai laki-laki atau perempuan karena biasanya akan muncul suatu perasaan tertarik pada lawan jenis dan akan menimbulkan masalah karena perilaku seksual remaja yang tidak baik. Oleh karena itu, remaja diharapkan mempunyai pengetahuan yang baik dengan berkomunikasi mengenai seksualitas dengan orang tua karena akan berpengaruh pada perilaku remaja yang baik atau dapat menghindarkan remaja dari perilaku seks bebas (Pikalouhatta, 2017).

Pada salah satu jurnal menjelaskan remaja yang sudah mendapatkan informasi mengenai seksualitas belum tentu mempunyai motivasi untuk mendukung program kesehatan. Pada orang Asia lebih menyukai adanya kecocokan dengan dirinya misalnya adanya tokoh figur yang sesuai dengan budayanya. Selain itu memberikan motivasi dengan memberikan suatu hal negatif seperti ancaman, rasa takut dan kegagalan agar muncul ada rasa kekhawatiran sehingga bisa menghindarkan diri dari hal negatif dan lebih mudah dalam merubah perilakunya (Coburn & Weismuller, 2012).

Pada 4 jurnal menjelaskan persepsi positif orang tua dapat meningkatkan tingkat kenyamanan dalam berkomunikasi. Persepsi positif orang tua ini berhubungan dengan kondisi suatu keluarga. Dalam suatu keluarga yang harmonis kedua orang tua akan saling mendukung dan mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi terhadap anaknya sehingga akan sering berkomunikasi dan remaja menjadi nyaman serta lebih terbuka (Christiam & Jatmika, 2018).

Pada beberapa jurnal menyatakan remaja yang tidak berkomunikasi dengan orang tua karena adanya rasa malu, ketidaknyamanan dan budaya. Budaya yang melekat dapat mempengaruhi sudut pandang seseorang

terutama orang tua dalam menganggap komunikasi mengenai seksualitas adalah suatu hal yang tabu dan tidak pantas dibicarakan. Adanya perubahan pada diri remaja akan memunculkan adanya rasa malu dan hal inilah yang menyebabkan remaja menjadi kurang terbuka (Ardhaneswari & Kusumaningtyas, 2018).

Pada 4 jurnal menjelaskan rendahnya komunikasi antara remaja dan orang tua dikarenakan kurangnya pengetahuan, ketidakmampuan orang tua dalam berkomunikasi dan ketidakmampuan orang tua dalam mempertahankan komunikasi dengan remaja. Tingkat pendidikan orang tua berhubungan dengan kesulitan maupun kemudahan orang tua dalam penerimaan dan penyampaian informasi kepada remaja (Gustina, 2017). Hal ini akan berpengaruh pada frekuensi komunikasi orang tua, karena kurangnya orang tua dalam memberikan informasi ini dapat mempengaruhi perilaku seksual berisiko pada remaja (Ardhiyanti, 2013).

Pada 2 jurnal menyatakan usia orang tua berpengaruh terhadap tingkat komunikasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi. Orang tua yang usianya lebih muda akan lebih mudah menyesuaikan perkembangan teknologi dan bisa memahami kondisi remaja sehingga cenderung lebih berkomunikasi dibandingkan dengan yang usianya lebih tua (Kartikasari, 2020).

Pada 2 jurnal menjelaskan remaja lebih suka berkomunikasi dengan teman dibandingkan dengan orang tua dikarenakan pada masa remaja muncul keinginan mencari teman hidup yang dipandang bisa saling mengerti dan remaja lebih suka meniru lingkungan yang dianggap cocok dengannya sehingga akan menyebabkan berkurangnya rasa percaya pada orang tua dan remaja akan lebih nyaman berkomunikasi dengan teman yang nantinya bisa berakibat pada perilaku seksual berisiko (Mesra, 2019).

Pada 2 jurnal menyatakan tingkat ekonomi berpengaruh pada komunikasi antara remaja dan orang tua dikarenakan kebutuhan dalam kehidupannya banyak dan remaja tidak mempunyai cukup biaya untuk memenuhinya, maka remaja akan berusaha mendapatkan peluang apapun untuk bisa memenuhi kebutuhannya meskipun dengan cara memanfaatkan dorongan seksnya sehingga remaja lebih sering berhubungan seksual dan tingkat perilaku seksualnya dalam risiko tinggi (Farida, 2016).

Pada salah satu jurnal menjelaskan orang tua cenderung berkomunikasi dengan remaja yang berjenis kelamin sama dikarenakan sifat

dari laki-laki dan perempuan berbeda. Sifatnya seorang laki-laki tegas dengan sedikit berbicara tetapi perempuan lebih banyak dalam berbicara sehingga keduanya akan merasa lebih nyaman dan terbuka dalam berkomunikasi (Aressa, Nirwana & Bentri, 2016).

Pada satu jurnal yang menyatakan bahwa menurut remaja agama tidak penting atau dalam kategori sedang. Pada masa remaja memerlukan perhatian yang lebih dikarenakan terjadi banyak perubahan dan emosi yang masih belum stabil serta pada masa remaja ini masa mencari jati diri sehingga terkadang remaja kurang memperhatikan etika dalam beragama meskipun remaja mengetahui bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah itu melanggar etika. Selain itu pengaruh globalisasi juga mempengaruhi remaja sehingga beranggapan hubungan seksual adalah hal yang wajar sehingga remaja lebih permisif dan cenderung melakukan hubungan seksual (Musthofa & Winarti, 2011).

Pada 5 jurnal menyatakan jumlah keluarga berpengaruh pada tingkat komunikasi. Pada keluarga besar dalam pengambilan keputusan akan dipengaruhi oleh anggota keluarga yang lebih tua sehingga akan ada perdebatan dan anak kurang perhatian dikarenakan adanya kebutuhan hidup yang tinggi sedangkan pada keluarga kecil dalam pengambilan keputusan tidak dipengaruhi oleh anggota keluarga lain dan dalam pemenuhan kebutuhan menjadi semakin ringan sehingga remaja akan lebih diperhatikan (Anifah, 2019).

Hubungan komunikasi antara orang tua dan remaja mengenai perilaku seksual remaja

Berdasarkan usia, lebih banyak remaja yang berusia kurang dari 21 tahun yang sudah melakukan hubungan seksual sedangkan yang berusia 21 tahun lebih sedikit. Untuk tingkat pengetahuan remaja dalam kategori sedang, remaja yang berusia muda ini cenderung mempunyai perasaan ingin tahu yang tinggi dan lebih permisif mengenai seksualitas sehingga remaja akan mencari informasi sendiri di media sosial dan akibatnya remaja akan kemungkinan lebih besar dalam melakukan hubungan seksual (Megayanti, sukrawati & Susanti, 2017).

Hal ini didukung dari hasil survei KPAI remaja yang sudah pernah melakukan hubungan seksual di kota besar (Jakarta, Surabaya dan Bandung) berusia 14-18 tahun sebanyak 32% yang pemicu utamanya dari muatan pornografi di media sosial. Hal ini sesuai dengan beberapa jurnal yang menyatakan kebanyakan remaja sudah

mendapatkan informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi secara umum baik dari media tv, radio, sekolah, tempat ibadah dan orang tua. Remaja yang berpengalaman secara seksual mempunyai sifat lebih permisif sehingga remaja merasa tidak setuju mengenai ketidaksetujuan orang tua mengenai seksualitas.

Remaja Afrika-Amerika 66% lebih mungkin melakukan hubungan seksual dibandingkan dengan remaja Eropa-Amerika sebesar 43% (Kincaid et al, 2012). Hal ini dikarenakan pada remaja Afrika-Amerika ini status orang tuanya single parent yang mana harus lebih bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya sehingga anak menjadi kurang diperhatikan yang akan mengakibatkan anak mempunyai perilaku seksual berisiko (Doswell et al, 2011).

Pada salah satu jurnal menjelaskan orang tua lebih sering berkomunikasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi dengan anak perempuan dikarenakan orang tua meyakini bahwa mengenai seksualitas yang berdampak besar lebih pada perempuan daripada laki-laki dan orang tua mempercayai bahwa aktivitas seksual lebih banyak terjadi pada laki-laki karena kurang mempunyai persepsi positif bahwa komunikasi mengenai penundaan aktivitas seksual atau menahan aktivitas seksual dapat mengurangi perilaku seksual sehingga orang tua lebih berkomunikasi dengan remaja perempuan dibandingkan laki-laki (Wilson, Dalberth.& Koo, 2011)

Dampak komunikasi antara orang tua dan remaja tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja.

Pada 2 jurnal menjelaskan orang tua hanya berkomunikasi pada masa awal remaja dikarenakan orang tua meyakini bahwa komunikasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi lebih efektif diberikan pada masa sebelum memasuki remaja atau remaja awal untuk mencegah remaja dalam berperilaku seksual yang berisiko. Orang tua tidak memahami kapan waktu yang tepat untuk berkomunikasi mengenai seksualitas dengan remaja karena beranggapan ketika anaknya memasuki masa remaja akan selalu siap menerima informasi mengenai seksualitas (Holman & Koeing, 2018).

Pada 2 jurnal menjelaskan remaja yang orang tuanya bercerai atau single parent berpeluang untuk berperilaku seksual lebih tinggi dikarenakan kurangnya pengawasan dari orang tua yang cenderung tidak mempunyai waktu untuk memberikan informasi mengenai seksualitas kepada anaknya sehingga tingkat komunikasinya

rendah (Mukminah, Ismail & Wahab, 2016).

Pada salah satu jurnal menjelaskan orang tua laki-laki atau ayah kurang membatasi dalam norma seksual dikarenakan ayah dalam berkomunikasi lebih pada pemberian nasihat berdasarkan pengalaman dan terbuka sehingga remaja perempuan muncul perasaan percaya kepada ayah dan akan meningkatkan komunikasi karena tidak ada perasaan takut menghakimi dirinya. Akan tetapi persepsi ayah yang tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan remaja perempuan membuat remaja beranggapan bahwa ayah tidak memberikan informasi mengenai pembatasan seksualitas (Hutchinson & Cederbaum, 2011).

Pada salah satu jurnal menyatakan komunikasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi berhubungan dengan etnis dikarenakan orang tua meyakini bahwa ketika anak bersekolah di mayoritas etnis yang sama akan meningkatkan eksplorasi identitas etnis yang merupakan suatu kebanggaan dari peran orang tua yang baik sehingga akan berpengaruh pada kehidupan sosial maupun pekerjaan akan tetapi tetap saja peran identitas ras bisa dapat melindungi maupun merugikan akademis remaja tergantung kondisi lingkungan (Chao & Otsuki, 2011).

Berdasarkan kesepuluh jurnal, peneliti menyimpulkan bahwa kesepuluh jurnal menyatakan bahwa komunikasi yang dilakukan orang tua ini termasuk jenis komunikasi interpersonal karena orang tua menyampaikan pesan secara langsung sesuai persepsinya. Tujuan orang tua berkomunikasi ini untuk memberikan informasi dan secara tidak langsung memberi ajakan supaya remaja dapat menerima pemahaman yang telah disampaikan. Dalam berkomunikasi ini banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya komunikasi antara orang tua dan remaja. Semakin rendah pendidikan dan pengetahuan remaja maupun orang tua, maka semakin rendah pula tingkat pemahaman remaja dan orang tua terhadap pentingnya informasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi yang nantinya akan mempengaruhi perilaku remaja dan kemampuan orang tua dalam berkomunikasi.

Komunikasi yang dibahas oleh orang tua dan remaja sudah sesuai dengan topik kesehatan seksual dan reproduksi. Selain itu, remaja dan orang tua sebagian besar sudah berkomunikasi dan dianggap sudah berkomunikasi minimal membahas 2 sampai 4 topik mengenai kesehatan seksual dan reproduksi. Faktor internal yang mempengaruhi terjadinya komunikasi antara orang tua dan remaja seperti status orang tua, pembatasan orang tua laki-laki kurang, tinggal

bersama berapa lama, tingkat pendidikan, pengetahuan dan usia remaja maupun orang tua, jumlah keluarga, persepsi, tingkat kenyamanan, motivasi, pengalaman seksual dan agama. Faktor eksternal seperti status ekonomi, memberikan komunikasi pada awal remaja dan saat resiko tinggi, hanya pada sesam jenis kelamin, fokus pada perempuan, teman sebaya, budaya dan ras/etnis.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Pada 10 jurnal dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja sudah mempunyai pemahaman yang baik dan sudah berkomunikasi mengenai kesehatan seksual dan reproduksi dengan orang tua dalam kategori cukup. Komunikasi antara orang tua dan remaja dipengaruhi oleh faktor internal seperti status orang tua, pembatasan orang tua laki-laki kurang, tinggal bersama berapa lama, tingkat pendidikan, pengetahuan dan usia remaja maupun orang tua, jumlah keluarga, persepsi, tingkat kenyamanan, motivasi, pengalaman seksual dan agama.

Faktor eksternal seperti status ekonomi, memberikan komunikasi pada awal remaja dan saat resiko tinggi, hanya pada sesam jenis kelamin, fokus pada perempuan, teman sebaya, budaya dan ras/etnis.

Remaja yang berkomunikasi dengan orang tua lebih banyak pada remaja yang aktif secara seksual karena mereka sudah menerima informasi tersebut. Sebagian besar remaja juga telah melakukan hubungan seksual dengan pasangan tetapi lebih banyak pada remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan. Dampak dari kurangnya komunikasi orang tua mengenai kesehatan seksual dan reproduksi dengan remaja akan membuat remaja lebih menyukai berkomunikasi dengan teman dan mencari informasi sendiri pada media sosial sehingga akan meningkatkan perilaku seksual berisiko.

### **Saran**

Berdasarkan hasil Literatur Review penulis pada 10 jurnal, berikut saran yang dapat peneliti sampaikan :

Dikarenakan pada hasil penelitian ini dalam penyesuaian jawaban antara orang tua dan remaja belum akurat. Diharapkan pada penelitian selanjutnya setiap yang meneliti mengenai komunikasi yang dilakukan orang tua dan remaja mengenai kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai keterbukaan antara orang tua dan remaja untuk menambah wawasan.

Diharapkan mengenai informasi

kesehatan seksual dan reproduksi ini selalu di sosialisasikan baik kepada orang tua maupun remaja agar keduanya mempunyai pengetahuan yang baik dan orang tua diberikan pelatihan mengenai bagaimana dalam berkomunikasi dengan remaja agar komunikasi bisa memberikan dampak yang baik terutama pada perilaku remaja.

#### Daftar Pustaka

- Anifah, F., 2019. Struktur Keluarga Dan Pola Asuh Orang Tua Pada Kasus Kehamilan Remaja Di Wilayah Kota Surabaya (Doctoral dissertation, Universitas Aisyiyah Yogyakarta).
- Ardhaneswari, G.Y. and Kusumaningtyas, R., 2018. Komunikasi Anak dan Orang Tua (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Anak Remaja Kepada Ibu Berstatus Orang Tua Tunggal Terkait Perilaku Seksual di Desa Karangtengah Kabupaten Ngawi) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ardhiyanti, Yulrian. 2013. Pengaruh Peran Orang Tua terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Pekanbaru.
- Aressa, V., Nirwana, H. and Bentri, A., 2016. Komunikasi interpersonal anak dan orangtua ditinjau dari jenis Kelamin, tingkat pendidikan orangtua, dan daerah tempat tinggal serta implikasinya pada bimbingan dan konseling. *Konselor*, 5(3), pp.139-150.
- Chao, R.K. and Otsuki-Clutter, M., 2011. Racial and ethnic differences: Sociocultural and contextual explanations. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), pp.47-60.
- Christian, C.V. and Jatmika, D., 2018. Pengaruh persepsi komunikasi efektif dengan orang tua terhadap kecenderungan kenakalan remaja di SMA X Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 5(2), pp.157-168.
- Coburn, C.L. and Weismuller, P.C., 2012. Asian motivators for health promotion. *Journal of Transcultural Nursing*, 23(2), pp.205-214.
- Dirjen P2PL Kemenkes RI. 2011. Laporan Kasus HIV-AIDS di Indonesia Tahun 2011. Jakarta. Kemenkes RI
- Doswell, W.M., Braxter, B.J., Cha, E. and Kim, K.H., 2011. Testing the theory of reasoned action in explaining sexual behavior among African American young teen girls. *Journal of pediatric nursing*, 26(6), pp.e45-e54.
- Farida, Y., 2016. Hubungan Pengetahuan, Status Sosial Ekonomi, Pola Asuh Orang Tua, Paparan Media Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja (Studi survey analitik di SMU Negeri Kabupaten Karawang). *Jurnal Kebidanan*, 5(1), pp.18-29.
- Firman Sulfiani. 2017."Hubungan Komunikasi Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta". Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Gustina Erni. 2017. Komunikasi Orang tua-Remaja Dan Pendidikan Orang tua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia.
- Harnani, Y., Marlina, H., & Kursani, E. 2019."Teori Kesehatan Reproduksi". Deepublish.<https://books.google.co.id/books?id=h7OLDwAAQBAJ&pg=PR4&dq=kesehatan+reproduksi+harnani+yessi+2019&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiJ642-293rAhVHOSsKHduKDKUQ6AEwAHoECAIQAg#v=onepage&q=kesehatan%20reproduksi%20harnani%20yessi%202019&f=false>
- Holman, A. and Koenig Kellas, J., 2018. "Say something instead of nothing": Adolescents' perceptions of memorable conversations about sex-related topics with their parents. *Communication Monographs*, 85(3), pp.357-379.
- Hutchinson, M.K. and Cederbaum, J.A., 2011. Talking to daddy's little girl about sex: Daughters' reports of sexual communication and support from fathers. *Journal of Family Issues*, 32(4), pp.550-572.
- Kartikasari, A. and Setiawati, N., 2020. Bagaimana Komunikasi Orangtua terkait Pendidikan Seks pada Anak Remaja Mereka?. *Journal of Bionursing*, 2(1), pp.21-27.
- Kincaid C, Jones JD, Sterrett E, McKee L. A review of parenting and adolescent sexual behavior: The moderating role of gender. *Clin Psychol*. 2012;32 (3):177-188. doi:10.1016/j.cpr.2012.01.002.A

- Mertia, E. N., Hidayat, T., & Yuliadi, I. 2011."Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang tua dan Anak dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Siswa-Siswi Man Gondangrejo Karangnyar".
- Megayanti, R., Sukmawati, S. and Susanti, L., 2017. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas Pada Mahasiswa Tingkat I Tahun Ajaran 2013-2014 Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Respati Yogyakarta. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Mesra, E., 2016. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 1(2), pp.34-41.
- Mukminah, M., Ismail, D. and Wahab, A., 2016. Hubungan Perilaku Seksual Remaja SMU Dengan Status Pernikahan Orang Tua di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Biota: Biologi dan Pendidikan Biologi*, 9(1), pp.42-60.
- Musthofa, S.B. and Winarti, P., 2010. Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah mahasiswa di Pekalongan tahun 2009-2010. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(1), pp.33-41
- Pikalouhatta F Muhammad, 2017."Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Sma Negeri 13 Ambon".Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020 . "HIV dan AIDS". Kementerian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta Selatan
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2012."Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja".Kementerian Kesehatan:Jakarta Selatan
- Riset Kesehatan Dasar. 2013. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI
- Sari P, Devi. 2016. "Hubungan antara persepsi orang tua terhadap seksualitas dan kualitas komunikasi orang tua-anak dengan perilaku seksual pranikah remaja di kecamatan serengan Surakarta". *APIKES Citra Medika Surakarta*.
- Sari W Novi. 2020. "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja". Universitas Fort De Kock, Bukittinggi.
- Wilson EK, Dalberth BT, Koo HP: "We're the heroes!": fathers' perspectives on their role in protecting their preteenage children from sexual risk. *Perspectives on Sexual and Reproductive Health* 2010, 42(2):117-124
- World Health Organization. 2011. The sexual and reproductive health of young adolescents in developing countries: Reviewing the evidence, identifying research gaps, and moving the agenda Report of a WHO technical consultation, Geneva, 4–5 November 2010.
- World Health Organization. 2014. Health for the World's Adolescents A second chance in the second decade.